

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan.²

Penelitian dan pengembangan adalah model yang materi aturan kegiatan di sekoahkai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai produk pembelajaran.³

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

² Endang Mulyatiningsih., *Metodologi Penelitian Terapan* (yogyakarta: alfabeta, 2012).

³ Anik Ghufron, *Panduan Penelitian Dan Pengembangan Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007).

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam mengajar dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Berikut beberapa pengertian mengenai bahan ajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (bahan tertulis atau bahan tidak tertulis) yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas.⁴ Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁵

Bahan ajar adalah seperangkat atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Secara garis besar dapat disimpulkan definisi bahan ajar yaitu seperangkat materi baik tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis dengan menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Syarat-syarat Bahan Ajar

Menurut Widodo & Jasmadi, menambahkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk mempunyai motivasi lebih dalam belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.

⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

⁵ Hamdani Hamid.

⁶ Hamdani Hamid.

- 2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaanya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana untuk memudahkan siswa memahami bahan ajar secara mandiri.⁷

c. Macam-macam Bentuk Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar, ada yang cetak maupun yang non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa (*jobsheet*).

- 1) Buku adalah bahan tertulis berupa lembaran dan dijilid yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh siswa.
- 2) *Handout* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, *handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi atau materi pembelajaran sebagai sumber referensi siswa.⁸
- 3) Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, modul berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, petunjuk kerja, latihan soal, evaluasi, dan *feedback* terhadap hasil evaluasi.

⁷ Widodo S. dan Jasmadi Chomsin, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo., 2008).

⁸ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata., 2013).

- 4) *Jobsheet* adalah suatu bahan ajar berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai.⁹

3. *Pop-Up Book*

a. Pengertian *Pop-Up Book*

Bahan ajar *pop-up book* merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman anak.¹⁰

Menurut Ahmadi dkk, yang telah mengemukakan *pop-up book* merupakan bahan ajar pembelajaran yang menarik untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan.¹¹ Bahan ajar *pop-up book* merupakan sebuah buku yang bisa menampilkan halaman yang di dalamnya terdapat materi aturan kegiatan di sekoah dan gambar yang membentuk tiga dimensi dan dapat digerakkan sehingga minat pembaca untuk membaca menjadi lebih meningkat.¹²

Dari pengertian diatas *pop-up book* adalah bahan ajar yang menarik yang membentuk tiga dimensi yang berguna untuk membantu siswa dalam memahami materi.

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., 2011).

¹⁰ Tisna Umi Hanifah., "Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung)," *BELIA: Early Childhood Education Papers* 3 (2018): 46–54.

¹¹ K Ahmadi, F., Fakhrudin, Trimurtini, & Khasanah, "THE DEVELOPMENT OF POP-UP BOOK DMEDIA TO IMPROVE 4th GRADE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES OF CIVIC EDUCATION," *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology* 4 (2018): 42–50.

¹² Aimatus Sholikhah, ""Pengembangan Media PopUp Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Kelas V SDN Rowoharjo Tahun Ajaran 2016/2017," *Simki-Pedagogia* 1 (2017): 1–8.

b. Jenis-jenis Teknik *Pop-Up Book*

Pop-up book merupakan salah satu bahan ajar pembelajaran yang menarik, karena *pop-up* memiliki bermacam-macam jenis. Menurut terdapat beberapa teknik *pop-up* diantaranya sebagai berikut:¹³

1) *Flaps*

Flaps adalah salah satu bentuk paling awal dan paling sederhana dalam teknik *pop-up*. Ketika *flap* diangkat ilustrasi tersembunyi terungkap.

2) *V-Folding*

Teknik *V-Folding* menambahkan panel materi aturan kegiatan di sekoah pada sisi gambar yang akan ditempelkan. Panel ini diletakkan disisi dalam kartu sehingga tidak tampak dari luar. Sudut harus diperhatikan agar tidak terjadi kemiringan.

3) *Internal Stand*

Bianya digunakan sebagai sandaran kecil, sehingga pada saat dibuka, gambarnya akan berdiri. Dibuat dengan cara potongan kertas yang dilmateri aturan kegiatan di sekoah tegak lurus dan diberi panel untuk ditempelkan pada kartu.

4) *Transformation*

Transformation menunjukkan bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop-up* yang disusun secara vertikal. Apabila menarik lembar halaman ke samping atau ke atas sehingga tampilan dapat berubah kee bentuk yang berbeda.

5) *Volvelles*

¹³ A. Ni'mah dan P. Dwijananti. 2014., “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus’,” *Unnes Physics Educattion Journal* 3, no. 2 (n.d.): 18–25.

Volvelles adalah bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya, tampilan ini memiliki bagianbagian yang dapat berputar.¹⁴

6) *Peepshow*

Peepshow menunjukkan tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif.

7) *Pull-tabs*

Pull-tabs yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru.

8) *Carousel*

Teknik ini didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilmateri aturan kegiatan di sekoah kembali berbentuk benda yang komplek.

9) *Box and cylinder*

Box and cylinder atau kotak dan silinder adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka. Terdapat beberapa teknik *pop-up* yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan *pop-up book*. Dalam pembuatan *pop-up book* ini peneliti menggunakan teknik *box and cylinder*.¹⁵

c. Kelebihan dan Kekurangan *Pop-Up Book*

Bahan ajar *pop-up* merupakan salah satu bahan ajar gambar. Oleh sebab itu, *pop-up* masuk dalam kategori bahan ajar berbasis visual. Sebagai bagian

¹⁴A. Ni'mah dan P. Dwijananti, 2014.

¹⁵A. Ni'mah dan P. Dwijananti, 2014.

dari bahan ajar pembelajaran, *pop-up* memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁶ menyebutkan beberapa kelebihan *pop-up* sebagai bahan ajar pengajaran, di antaranya:

- 1) *Pop-up* banyak digunakan untuk menjelaskan gambar yang kompleks seperti dalam kesehatan, matematika, dan teknologi;
- 2) Buku atau bahan ajar *pop-up* yang dapat digerakan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif dan mudah untuk diingat;
- 3) *Pop-up* menyediakan umpan pembelajaran, karena bagi siswa ilustrasi visual dapat menggambarkan konsep yang abstrak menjadi jelas;
- 4) *Pop-up* menambah pengalaman baru bagi siswa;
- 5) *Pop-up* menghibur dan menarik perhatian siswa;
- 6) Bagian-bagian *pop-up* yang interaktif membuat pengajaran menjadi seperti permainan yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aturan kegiatan di sekoahsi di dalamnya.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari bahan ajar *pop-up* yaitu:

- a. Dalam membuat bahan ajar pembelajaran ini, membutuhkan kesabaran dan kejelian karena pembuatannya membutuhkan keterampilan khusus, sehingga membutuhkan waktu pengerjaan yang lama;
- b. Hasilnya juga terbatas berupa tulisan atau gambar sehingga tidak mampu menampilkan suatu fenomena atau kejadian yang sifatnya gerak;
- c. Resiko kerusakan bahan ajar *pop-up* juga tinggi setelah pemakaian yang berulang kali; dan

¹⁶A. Ni'mah dan P. Dwijananti, 2014.

- d. biaya yang dikeluarkan lebih mahal dibandingkan dengan buku pada umumnya.¹⁷

4. Minat belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Sukardi, menjelaskan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kegemaran, kesukaan atau kesenangan pada sesuatu hal yang dijumpai. Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang berasal dari hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri tanpa ada yang memerintah.¹⁸

Menurut slameto, minat adalah dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Minat berpengaruh terhadap kegiatan seseorang yang akan dilakukan, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu.¹⁹

Minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari perpaduan gerak dan campuran dari perasaan, kecemasan, dan kecenderungan lainnya yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²⁰ Minat belajar membentuk sikap akademik yang sangat pribadi pada siswa.

Dari pengertian keempat tokoh tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar adalah perpaduan gerak dan campuran perasaan dalam suatu ketertarikan atau kesukaan pada suatu objek atau aktivitas yang menyebabkan

¹⁷A. Ni'mah dan P. Dwijananti, 2014.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). h. 103

¹⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.2010. h. 55

²⁰ Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987).

dipilihnya suatu objek atau aktivitas menarik yang bersifat menetap pada diri seseorang.

b. Ciri-ciri minat belajar siswa

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto, menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya.
- 6) Minat berbobot emosional.
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.²¹

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari padahal yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partismateri aturan kegiatan di sekoahsi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan

²¹ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2013. h. 24

kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi aturan kegiatan di sekoahsi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi aturan kegiatan di sekoahsi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.²²

c. Indikator Pencapaian Minat Belajar

Menurut Djamarah, indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi aturan kegiatan di sekoahsi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.²³

Menurut Slameto, beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 2010. h.63-65

²³ Aswan Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta., 2002).h. 41

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.²⁴

d. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang menimbulkan minat peserta didik terhadap beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik bidang studi. secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bersumber dari dalam diri (faktor internal) maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal). faktor internal meliputi niat, rajin, motivasi dan perhatian. faktor eksternal meliputi keluarga, pendidik dan fasilitas sekolah, teman sepergaulan, bahan ajar massa. Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

²⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 2010, h. 78-79

- a) Niat, niat merupakan titik sentral yang pokok dari segala bentuk perbuatan seseorang.
- b) Rajin dan kesungguhan dalam belajar seseorang akan memperoleh sesuatu yang dikehendaki dengan cara maksimal dalam menuntut ilmu tentunya dibutuhkan kesungguhan belajar yang matang dan ketekunan yang intensif pada diri seseorang.
- c) Motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena adanya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.
- d) Perhatian, minat timbul bila ada perhatian, karena perhatian itu merupakan pengarah tenaga jiwa yang ditunjukkan kepada suatu objek yang akan menimbulkan perasaan suka.
- e) Sikap terhadap pendidik dan pelajaran, sikap positif dan perasaan senang terhadap pendidik dan pelajaran tertentu akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa, sebaliknya sikap memandangi mata pelajaran terlalu sulit atau mudah akan memperlemah minat belajar peserta didik.²⁵

2) Faktor eksternal

- a) Keluarga, adanya perhatian dukungan dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua akan memberikan motivasi yang sangat baik, bagi perkembangan minat anak.
- b) Pendidik dan fasilitas sekolah, faktor guru merupakan faktor penting pada proses belajar mengajar, cara guru menyajikan pelajaran di kelas dan penguasaan materi pelajaran yang tidak membuat peserta didik menjadi

²⁵Rahman Saleh. h. 268

malas, akan mempengaruhi minat belajar peserta didik. demikian pula sarana dan fasilitas yang kurang mendukung seperti buku pelajaran, ruang kelas, laboratorium yang tidak lengkap dapat mempengaruhi minat siswa begitu juga sebaliknya.

- c) Teman sepeergaulan, sesuai dengan masa perkembangan siswa yang senang membuat kelompok dan banyak bergaul dengan kelompok yang diminati, teman pergaulan yang ada di sekelilingnya berpengaruh terhadap minat belajar anak. Sebaliknya bila teman bergaul dengan anak yang tidak bersekolah atau malas sekolah maka minat belajar anak akan berkurang atau malas.
- d) Bahan ajar massa, kemajuan teknologi seperti Smartphone, Televisi dan bahan ajar cetak lainnya seperti buku bacaan, majalah, dan surat kabar, semuanya itu dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika siswa menggunakan bahan ajar tersebut untuk membantu proses belajar mengajar maka akan berkembang, tetapi bila waktu belajarnya dimateri aturan kegiatan di sekolah untuk bermain smartphone atau digunakan untuk yang lain yang tidak semestinya tentunya akan berdampak negatif.²⁶

5. Karakteristik Peserta Didik kelas II SD/MI

Menurut Riri Zulvira dkk, perkembangan berpikir siswa kelas rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- a. Pembelajaran kongkrit

²⁶Budiyarti, "Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." h. 29

²⁷ Riri Zulvira, Neviyarni, and Irdamurni, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1846–51, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>.

Pembelajaran kongrit memiliki makna bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan hal-hal yang bersifat kongrit. Artinya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat diraba, dilihat, didengar dan diotak atik. Bahwa benda kongrit yang dimanfaatkan ditekankan kepada lingkungan sebagai sumber belajar. Menjadi lingkungan sebagai sumber belajar akan menjadi pembelajaran lebih bernilai dan bermakna. Hal ini dikarenakan siswa kelas rendah akan dihadapkan dengan situasi yang nyata, alami dan lebih faktual sehingga siswa akan dihadapkan dengan situasi yang nyata, alami dan lebih faktual sehingga siswa lebih dapat menemukan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Pembelajaran bersifat integratif

Pada siswa usia kelas rendah sekolah dasar memandang bahwa suatu pembelajaran sebagai suatu yang utuh. Siswa belum mampu untuk membedakan konsep pelajaran seperti kajian Materi Aturan Kegiatan di Sekoah, IPS maupun bahasa. Siswa pada tahapan ini memandang pembelajaran sebagai satu kesatuan. Proses inilah yang disebut denga berpikir deduktif.

c. Hierarkis

Pada tahapan ini, siswa kelas rendah sekolah dasar belajar dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang lebih kompleks. Sehingga pada masa ini anak kelas rendah harus dibelajarkan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dan pengembangan model *ADDIE*

Penelitian dan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model addie pernah dilakukan oleh I tegeh dan I Made Kirna dengan judul “Pengembangan Bahan

Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan *Addie Model*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) langkah-langkah pengembangan bahan ajar metode penelitian pendidikan dengan model ADDIE, dan (2) hasil uji coba bahan ajar metode penelitian pengembangan pendidikan. Dengan subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan yang berjumlah 18 orang. Diketahui bahwa penelitian dan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model addie memperoleh hasil uji ahli isi mata kuliah menunjukkan bahwa persentase perolehan bahan ajar adalah 78,33. Persentase ini berada pada kualifikasi cukup baik. Ahli desain pembelajaran menilai bahan ajar berada pada persentase 82,33%. Persentase ini berada pada kualifikasi baik. Persentase yang diberikan oleh ahli bahan ajar pembelajaran hampir sama dengan ahli desain pembelajaran, yakni 82,85%. Hal ini berarti bahwa bahan ajar berada pada kualifikasi baik dan perlu sedikit revisi.²⁸

Selanjutnya juga ada pengembangan bahan ajar yang berbasis addie yang dilakukan oleh Rahmat Arafah Hari Cahyadi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *ADDIE Model*” penelitian ini bertujuan untuk memperhatikan model pengembangannya agar kualitas bahan ajar dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Peran teknologi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran bermutu yang mengarah kepada pemecahan persoalan belajar siswa dapat didesain dengan menggunakan sumber belajar diantaranya bahan ajar. Pengembangan bahan ajar perlu merujuk pada model pengembangannya guna memastikan kualitas bahan ajar dalam menunjang efektifitas pembelajaran.²⁹

Penelitian dan pengembangan bahan ajar pop up book berbasis model addie juga pernah dilakukan oleh Astri Asmayanti dkk, dengan judul penelitian “Model

²⁸ Masturah, Mahadewi, and ..., “Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar.”

²⁹ Rahmat Arafah Hari Cahyadi, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 35–42, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>.

Addie Untuk Pengembangan Bahan Ajar menulis Teks Eksplanasi berbasis Pengalaman” dengan tujuan penelitian untuk menyusun atau mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan model pengembangan agar bahan ajar yang dihasilkan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang hendak disampaikan sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif. Pengembangan bahan ajar menulis teks eksplanasi berbasis pengalaman dengan menggunakan model *ADDIE* diawali dengan menganalisis kebutuhan pendidik dan peserta didik yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Setelah mendapatkan seluruh data, hasil analisis tersebut diubah menjadi sebuah desain, desain tersebut dikembangkan dan diubah menjadi bahan ajar yang sesuai desain yang telah dirancang. Terakhir, bahan ajar tersebut diimplementasikan hingga dilakukan evaluasi untuk mengetahui kualitas bahan ajar tersebut.³⁰

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar selain dengan menggunakan teknologi kita juga harus memperhatikan model dalam pengembangannya agar bahan ajar yang peneliti kembangkan bias berkualitas dan dapat menunjang proses pembelajaran, selain itu, mengembangkan bahan ajar yang berbentuk visual seperti bahan ajar dapat dkembangkan dengan menggunakan model *Addie*.

2. Penelitian tentang bahan ajar *pop up book*

Sebelumnya telah ada penelitian yang telah mengembangkan bahan ajar *pop up book*, salah satunya penelitian dari Nur Amalia, dkk dengan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Pop Up Book Smp Berbasis Ideal Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis” penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan bahan ajar *Pop Up Book* berbasis IDEAL Problem

³⁰ Astri Asmayanti, Isah Cahyani, and Nuny Sulistiany Idris, “Model Addie Untuk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pengalaman,” *Seminar Internasional Riska Bahasa XIV*, 2020, 259–67, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.

Solving yang valid, praktis dan efektif dalam materi Balok untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak. Penelitian berhasil mengembangkan bahan ajar *pop up book* dengan perolehan skor rata-rata kevalidan dari hasil validasi ahli materi dan bahan ajar sebesar 83,13% dengan kriteria sangat valid, skor rata-rata kepraktisan dari hasil angket respon guru dan siswa sebesar 86,025% dengan kriteria sangat praktis, skor N-gain sebesar 0,71 dengan kriteria peningkatan tinggi serta skor effect size sebesar 0,95 dengan kriteria efek sangat kuat. Disimpulkan bahwa pop up book berbasis IDEAL Problem Solving yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam materi balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak.³¹

Penelitian dan pengembangan bahan ajar *pop up book* juga pernah dilakukan oleh Mohammad Sholeh dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan ajar *Pop-Up Book* Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” dengan tujuan penelitian yaitu untuk pengembangan bahan ajar *Pop-Up Book* berbasis budaya lokal berbasis keterampilan proses untuk melatih rasa percaya diri siswa yang valid, praktis dan efektif. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hasil validasi bahan ajar *Pop-Up Book* berbasis budaya lokal siswa kelas IV SD adalah (1) Bahan ajar *Pop-Up* berbasis budaya lokal memiliki bahan ajar yang memiliki bagian bergerak dengan unsur dua dimensi. (2) Memenuhi kriteria valid dengan hasil uji ahli materi mencapai taraf validitas 97% dengan kategori “sangat baik”, untuk hasil uji ahli bahan ajar mencapai taraf validitas 91% dengan kategori “sangat baik” dan layak untuk dicoba keluar. Berdasarkan percobaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar *Pop-Up* yang dikembangkan

³¹ Nur Amalia, Yudi Darma, and Wahyudi Wahyudi, “Pengembangan Pop Up Book Smp Berbasis Ideal Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Mipa Dan Teknologi Ii* 1, no. 1 (2019): 389–98.

memiliki kualifikasi tingkat validitas yang tinggi, sehingga bahan ajar ini layak digunakan dalam pembelajaran.³²

Selanjutnya ada penelitian dari Triwahyu Ningtyas dkk, dengan judul penelitian dan pengembangan “Pengembangan Bahan ajar *Pop-Up Book* Untuk Mata Pelajaran Materi aturan kegiatan di sekoah Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam” dengan tujuan penelitian untuk membuktikan bahwa bahan ajar pop-up book yang dikembangkan valid dan layak membantu sepanjang proses pembelajaran. Dengan subjek penelitian adalah peserta didik dari SD Tegal Besar 1 Jember. Produk pengembangan ini dikatakan valid dengan perolehan tingkat kevalidan dari ahli bahan ajar sebesar 96,59%, dari ahli materi sebesar 97,36%, dan angket responden sebesar 98,14%. Selain itu berlandaskan hasil uji coba siswa saat bahan ajar belum diimplementasikan dan setelah menggunakan bahan ajar didapati pertambahan rata-rata sebesar 40,37%. Siswa juga merasa senang sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi mudah diatur dan lebih fokus terhadap materi yang disajikan. Bersumber pada hasil pengembangan, alat bantu yang dikembangkan memberikan imbas pada hasil belajar siswa.³³

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas diketahui bahwa bahan bahan ajar *pop up book* memiliki kevalidan yang baik bahkan tinggi hal ini membuktikan bahwa *pop up book* adalah bahan ajar yang layak jika dijadikan sebagai bahan ajar dalam menunjang proses pembelajaran serta praktis jika dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran.

3. Penelitian tentang minat belajar

³² Sholeh, “Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsaku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”

³³ Ningtyas, Setyosari, and Praherdiono, “Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Mata Pelajaran Ipa Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Siswa.”

Penelitian yang telah dilakukan oleh Melin Sri Ulfa dan Cut Eva yang telah berhasil mengembangkan bahan ajar *pop up book* untuk meningkatkan minat belajar siswa di tingkat sekolah dasar dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan ajar Pembelajaran *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD” Penelitian ini bertujuan, 1) mendeskripsikan pengembangan bahan ajar pembelajaran *pop-up book* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) untuk mendeskripsikan apakah pengembangan bahan ajar pembelajaran *pop-up book* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada tema 6 subtema 1 keanekaragaman hewan dan tumbuhan. Dengan subjek penelitian adalah kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong. Berdasarkan analisis data memperoleh penilaian dari ahli bahan ajar sebesar 3,33 dengan kategori “valid”, penilaian ahli materi sebesar 3,60 dengan kategori “valid”, penilaian respon tenaga pendidik sebesar 3,60 dengan kategori “valid”, penilaian respon peserta didik pada uji coba I sebesar 95,8% dengan kategori “sangat baik” dan pada uji coba II sebesar 98,3% dengan kriteria “sangat baik”. Sehingga *pop – up book* materi keanekaragaman hewan dan tumbuhan memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran.³⁴

Selanjutnya ada penelitian dari Elisa Diah Masturah dkk, yang berjudul “Pengembangan Bahan ajar Pembelajaran *Pop-Up Book* pada Mata Pelajaran Materi Aturan Kegiatan Di Sekoah Kelas III Sekolah Dasar” yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop-Up Book*, (2) mengetahui validitas hasil produk bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop-Up Book*, (3) mengetahui efektivitas bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop-Up Book*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil validitas bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop-Up Book* dinyatakan valid dari review para ahli dan

³⁴ Ulfa and Nasryah, “Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD.”

pengguna dengan presentase tingkat pencapaian dari hasil review ahli isi mata pelajaran 95,8% (sangat baik), hasil review ahli desain pembelajaran 88% (baik), hasil review ahli bahan ajar pembelajaran 98,5% (sangat baik), uji coba perorangan 92% (sangat baik), uji coba kelompok kecil 91,67% (sangat baik), dan uji coba lapangan 90,08% (sangat baik). (3) efektivitas bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop-Up Book* menunjukkan nilai rata-rata pretest 53,33 dan posttest 88,21. Setelah dilakukan perhitungan secara manual diperoleh hasil thitung $(22,08) > t_{tabel} (2,009)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop-Up Book* efektif meningkatkan minat belajar MATERI ATURAN KEGIATAN DI SEKOAH siswa kelas III A SD Mutiara Singaraja.³⁵

Selanjutnya ada penelitian dan pengembangan bahan ajar *pop up book* yang telah dikembangkan oleh Fatimah Dwi Hartanti dkk, dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan ajar Pembelajaran Matematika Sigeru Buku Pop-Up Berbasis Etno matematika Materi Kubus Dan Balok” penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan yang valid dan praktis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat minat siswa dengan tampilan visual pada materi kubus dan balok. Subjek penelitian ini adalah sisws kelas VIII SMPS PGRI 1 Kromengan. Dengan memperoleh skor 90,472% pada kevalidan sehingga dapat disimpulkan bahan ajar *pop up book* yang diberinama buku SIGERU dikatakan valid. Bahan ajar pembelajaran SIGRU uji kepraktisan I memperoleh skor 87,954% dan pada uji kepraktisan II memperoleh skor 85,83% dapat disimpulkan bahan ajar pembelajaran

³⁵ Masturah, Mahadewi, and ..., “Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar.”(2018):212

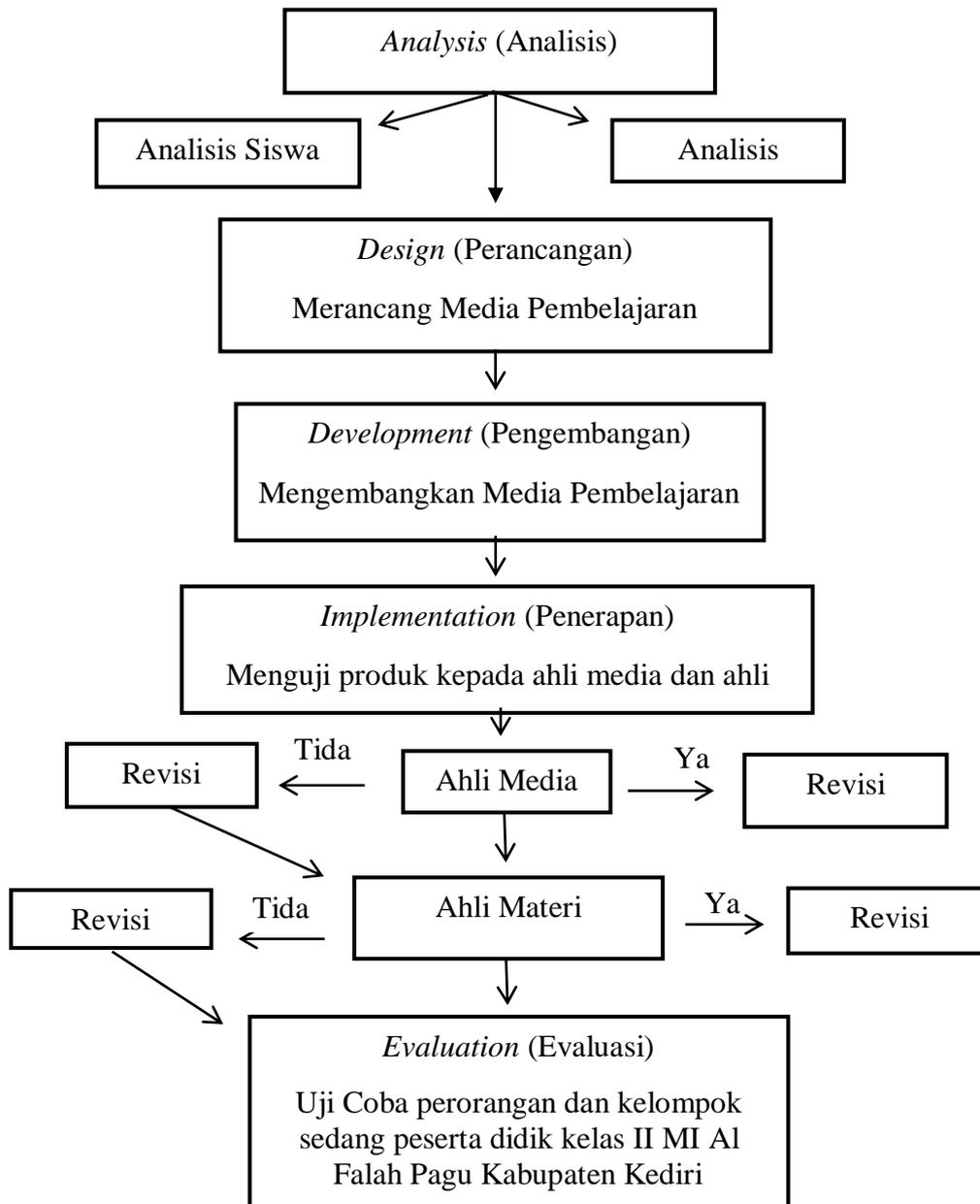
SIGERU dapat dikatakan praktis. Oleh karena itu, bahan ajar pembelajaran SIGERU dapat membantu menarik minat belajar peserta didik.³⁶

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dmateri aturan kegiatan di sekoahparkan diatas maka dapat diketahui bahwa bahan ajar *pop up book* selain, layak jika digunakan dalam proses pembelajaran tetapi juga dapat menarik perhatian siswa untuk focus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dijadikan acuan bahwa bahan ajar *pop up book* juga bisa meningkatkan minat belajar siswa ditinggal sekolah dasar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pandangan teoritis yang telah dikemukakan bahwa bahan ajar *pop-up book* merupakan unsur yang sangat penting. Penggunaan bahan ajar *pop-up book* pada materi aturan kegiatan di sekolah dalam suatu sekolah dapat mempermudah kegiatan pembelajaran PPkn di kelas serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Berikut adalah kerangka berfikir peneliti, sebagai berikut:

³⁶ Fatimah Dwie Hartanti, Sri Hariyani, and Trija Fayeldi, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Sigeru Buku Pop-up Berbasis Etnomatematika Materi Kubus Dan Balok," *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)* 6, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.29100/jp2m.v6i1.1740>.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir